

# *Didaktika Dwija Indria*

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

## Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase B

Atharicia Ramadhani Sinta Suwasono<sup>1</sup> dan Sri Marmoah<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: [cintasuwasono@gmail.com](mailto:cintasuwasono@gmail.com)

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

### Kata Kunci:

### Abstrak

*Pancasila student profile,*  
*Pancasila education,*  
*elementary school*

*This research has a goal to know about the way how a teacher strengthens a Pancasila student profile through Pancasila education learning. This research uses a qualitative approach, using observe, interview, and documentation techniques while learning. Subjects of this research are the teacher and students of 4th grade in Muhammadiyah 15 Sumber elementary school. After collecting data, data would be analysed using interactive analysis technique. Results of this research showed Pancasila students profile's dimensions had strengthened while the learning process were beliefs and fear of God and also noble manners, global diversity, collaborative work, independent, and creative. Pancasila student profile's dimension that was inconsistently strengthened was critical reasoning, because the teacher only gave triggering questions for cultivating student engagements. Teacher should provide learning process with all of the Pancasila student profile's dimension, because moral capabilities in this increasingly modern era are needed to prepare students, so they won't be destroyed by the increasingly modern age.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

*Jurnal Didaktika Dwija Indria* Vol. 14, No. 3, Juni, 2026, Halaman. 1026-1034

doi: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3> .1026-1034

© Penulis(j). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Perubahan kurikulum yang terakhir berbarengan dengan pandemi covid-19, kurikulum 2013 bertransformasi menjadi kurikulum merdeka yang menekankan keterampilan abad 21 dan Profil Pelajar Pancasila sebagai jawaban atas permasalahan degradasi moral yang menyebabkan banyak kejadian menyimpang. Sudah seharusnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Aulia & Dewi, 2021). Namun sayangnya, banyak kejadian menyimpang yang sering ditemukan di sekolah dasar seperti kebiasaan mencontek. Kebiasaan mencontek yang terlihat normal di mata peserta didik menunjukkan pengaruh perkembangan zaman yang tidak selaras dengan pendidikan karakter sehingga menyebabkan degradasi moral. Degradasi moral inilah yang menjadikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengedarkan peraturan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka dengan mengusung pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Iskandar et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila berfokus untuk melahirkan peserta didik berakhlak, berkompetisi tinggi sepanjang hayat, dan berkepribadian sesuai nilai-nilai pancasila yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan kokurikuler, pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan (Cahyani, 2023).

### **Masalah Penelitian**

Hal serupa juga terjadi pada peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 15 Sumber yang menunjukkan bahwasanya tugas yang seharusnya dikerjakan mandiri justru dikerjakan bersama-sama. Permasalahan tersebut merupakan dampak dari nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Terdapat kesenjangan harapan antara keadaan di lapangan dengan kondisi yang diharapkan setelah pembelajaran pendidikan pancasila, dimana terjadi degradasi moral karena peserta didik mengabaikan tugas individu yang seharusnya dapat melatih kemandirian belajar mereka.

### **Keadaan Terkini Penelitian**

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Profil Pelajar Pancasila dalam memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran sebagai tanggapan untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter di zaman yang modern, membantu peserta didik memperkuat jiwa nasionalisme, serta mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, dan menghayati nilai-nilai Pancasila untuk menjawab tantangan yang ada di sekitar. Berangkat dari penelitian terdahulu dengan judul "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Pendek" menunjukkan guru dan peserta didik sudah baik dalam menjalankan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang pelaksanaannya dipengaruhi faktor pendukung, dan penghambat seperti fasilitas sekolah, kepribadian peserta didik, lingkungan belajar, dan kompetensi guru dalam pelaksanaannya (Najati et al., 2023). Penelitian dengan judul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum di SDN 205/IV Kota Jambi" menunjukkan penerapan praktik Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan, pelaksanaan P5, keteladanan, serta

pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler sudah berjalan dengan baik (Istiqomah, 2023). Penelitian dengan judul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas IV Di SD Muhammadiyah Plus Semarang" menunjukkan implementasi keenam Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan berjalan secara baik dan dapat membantu membentuk karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Plus Semarang (Aura et al., 2025).

Penelitian dengan judul "Penguatan Profil Pelajar Melalui Pelaksanaan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar" menunjukkan kegiatan yang dilakukan dalam penguatan dimensi berkebhinekaan global melalui pelaksanaan pameran, pembiasaan peduli lingkungan, memberi contoh teladan dan disiplin, melaksanakan sosialisasi mengenai Pelajar Pancasila, serta program keagamaan, sedangkan untuk dimensi bernalar kritis dengan cara melaksanakan sosialisasi, pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik, bimbingan teknis mengenai manajemen kelas, menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, bekerja sama dengan berbagai pihak, serta memfasilitasi pembelajaran ekstrakurikuler, serta pelatihan (Arifin et al., 2024). Penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas 4 SD N 77 Rejang Lebong" menunjukkan pembentukan karakter dibentuk melalui pemberian pemahaman, pembiasaan, dan menunjukkan keteladanan dimana pelaksanaannya didukung oleh kepala sekolah, guru, dan wali murid namun terhambat keterbatasan waktu sehingga menyebabkan terbatasnya kegiatan pembinaan. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan MGMP maupun KKG serta sosialisasi saat apel (Susanti, 2023).

### **Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan**

Kebaharuan dari penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai objek penelitian, meninjau dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan subjek penelitian guru kelas dan peserta didik kelas IV. Penelitian ini mengungkap pembelajaran Pendidikan Pancasila karena pembelajaran Pendidikan Pancasila secara kontinyu menanamkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, yakni peserta didik yang cerdas secara holistik. Penelitian ini menitikberatkan fase B sebagai objek penelitian dikarenakan dari segi perkembangan kognitif dan afektif, peserta didik pada fase B mulai matang dan proporsional sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang konsisten. Alasan inilah yang menjadikan peneliti mengungkap penelitian dengan judul "Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Ditinjau Dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase B". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila fase B.

## **METODE**

### **Jenis dan Desain**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, dilakukan di SD Muhammadiyah 15 Sumber dengan subjek penelitian guru kelas dan peserta didik kelas IV.

### **Data and Sumber Data**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dimana peneliti menggunakan keseluruhan peserta didik sebanyak 16 orang. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Kemendikbud Ristek mengenai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui proses pembelajaran pendidikan pancasila ditinjau dari penguatan keenam dimensi profil pelajar pancasila. Teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **HASIL**

### **Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Akhlak Mulia**

Hasil penelitian menunjukkan cara guru memperkuat dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia yakni dengan mengucapkan salam di awal dan akhir pembelajaran, menanamkan sikap jujur, menghormati dan berteman dengan siapa saja, mendengar perbedaan pendapat, meminta pertanggung jawaban piket harian, dan melaksanakan hak dan kewajiban. Dibutuhkan konsistensi guru untuk mengajak peserta didik berdoa dalam praktiknya sehingga peserta didik terbiasa berdoa tanpa menunggu perintah karena konsistensi guru dalam lingkungan pembelajaran dapat menciptakan pembiasaan yang positif dalam diri peserta didik.

### **Berkebhinekaan Global**

Hasil penelitian menunjukkan cara guru memperkuat dimensi berkebhinekaan global dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mengenal, menghargai, dan bersikap toleransi keragaman sosial budaya, serta berteman tanpa membeda-bedakan. Konsep keragaman sosial dapat dikenalkan melalui berbagai cara, seperti menunjukkan dan memberi pengetahuan mengenai keragaman budaya, memfasilitasi interaksi yang mumpuni, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keragaman budaya.

### **Gotong Royong**

Hasil penelitian menunjukkan cara guru memperkuat dimensi gotong royong dengan melakukan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran berkelompok dapat melatih peserta didik untuk bekerja dalam kelompok karena peserta didik perlu menyatukan berbagai ide yang disepakati bersama untuk menyelesaikan tugas yang

diberikan guru sehingga peserta didik terlatih untuk bersikap peduli sesama seperti membantu teman yang kesulitan, kolaborasi dalam kegiatan kerja kelompok, dan berbagi seperti berbagi alat tulis.

### **Mandiri**

Hasil penelitian menunjukkan cara guru memperkuat dimensi mandiri dengan melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual, memfasilitasi gaya belajar peserta didik yakni auditori dengan cara menjelaskan materi di awal dilanjut kegiatan mencatat materi yang dijelaskan, membebaskan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri, menjelaskan ulang serta meminta peserta didik untuk mengerjakan kembali saat melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas. Cara tersebut dilakukan guru untuk melatih peserta didik mengatur dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih fun di mata peserta didik.

### **Bernalar Kritis**

Hasil penelitian menunjukkan cara guru memperkuat dimensi bernalar kritis hanya dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik. Cara yang dilakukan guru masih kurang untuk memperkuat dimensi bernalar kritis, karena guru belum memberikan permasalahan, pertanyaan kritis, dan membuat simpulan di akhir pembelajaran yang mana jika hal ini dibiarkan secara terus menerus memiliki dampak pada kemampuan pemrosesan informasi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan mengevaluasi, refleksi, dan mengambil simpulan dalam diri peserta didik.

### **Kreatif**

Hasil penelitian menunjukkan cara guru memperkuat dimensi kreatif dengan membebaskan peserta didik untuk bercerita mengenai fenomena yang dialami di awal pembelajaran kemudian dihubungkan dengan pembelajaran, membuat karya berupa mapping berdasarkan materi yang telah dibagi guru sebelumnya dengan sumber dari LKS, membimbing, memberi saran dan mengapresiasi peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusinya.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran dengan mengintegrasikan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dapat melahirkan peserta didik yang dapat menerima perbedaan sesuai kepercayaan yang dianut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Intania et al., 2023). Nilai religius seperti memahami ajaran keagamaan dapat berjalan tanpa adanya perintah jika peserta didik dan guru konsisten melakukan pembiasaan secara kontinyu (Hamriani & Sudirman, 2023). Jikalau guru secara konsisten memperkuat keseluruhan aspek dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia maka peserta didik akan terbiasa untuk teguh dalam menjalankan perintah Tuhan, serta menjaga diri dengan ketakwaan dan akhlak mulia yang dimiliki (Hasmi et al., 2023) karena dalam berinteraksi dengan orang sekitar, peserta didik pasti menyadari bahwasanya

aktivitas yang dilakukan selalu diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa (Sarwanto et al., 2021).

Pembelajaran dengan mengintegrasikan dimensi berkebhinekaan global dapat melahirkan peserta didik yang dapat menghormati, mengenali, menerima kebudayaan di sekitar sebagai identitas daerah (Intania et al., 2023). Guru perlu memberi pemahaman bahwa Indonesia memiliki keragaman sosial dan budaya dalam jumlah yang banyak sehingga peserta didik dapat menjunjung tinggi keragaman sehingga identitas budaya luhur tak terganti oleh budaya baru (Istiqomah, 2023). Konsistensi guru dalam menginternalisasi dimensi berkebhinekaan global dalam pembelajaran disebutkan oleh dapat mengajak peserta didik menuju konsep masyarakat global, yakni masyarakat yang bersikap terbuka terhadap masuknya budaya lain dengan mempertahankan budaya asli sebagai identitas asalnya sehingga dapat tercipta pribadi yang mampu menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat (Rahayu et al., 2023).

Diperlukan pembiasaan agar peserta didik memiliki sikap peduli, mampu berkoordinasi, dan bermanfaat bagi sekitar yakni melalui kegiatan gotong royong karena kemampuan yang didapat peserta didik saat melakukan kegiatan secara gotong royong adalah kemampuan melakukan pekerjaan secara tanpa paksaan, sehingga pekerjaan terasa lebih ringan, luwes, mudah (Rahayu et al., 2023). Saat pembelajaran, dimensi gotong royong dapat diperkuat melalui kegiatan belajar kelompok, karena secara efektif dapat menumbuhkan sikap kerja sama antar peserta didik karena peserta didik perlu berdiskusi, peduli sesama, dan menuntaskan tugas bersama-sama (Najati et al., 2023). Guru yang konsisten menginternalisasi dimensi gotong royong dalam pembelajaran dapat melahirkan karakter dan sikap peserta didik yang cinta tanah air, berkembang, serta menjaga nilai luhur budaya bangsa seperti kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong (Erina & Manan, 2024).

Saat pembelajaran dimensi mandiri dapat dikuatkan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara individu sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Istiqomah, 2023). Dimensi mandiri yang disusun berdasarkan unsur manajemen diri, dan kesadaran diri untuk menghadapi berbagai situasi dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang melibatkan norma yang berlaku di sekitar (Intania et al., 2023). Maka dari itu, pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi mandiri dapat melatih peserta didik untuk mampu menentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan strategi sesuai kemampuan yang dimiliki, keadaan yang dihadapi, serta evaluasi atas berbagai hal yang telah dilakukan (Kemendikbudristek, 2022).

Memberikan pertanyaan pemantik merupakan cara yang dapat dilakukan guru untuk memperkuat dimensi bernalar kritis karena guru memberikan stimulus di awal pembelajaran sehingga peserta didik memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari (Najati et al., 2023). Diperlukan pembiasaan secara konsisten agar peserta didik terbiasa memecahkan permasalahan, dan mengambil simpulan yang sesuai (Istiqomah, 2023). Pembiasaan tersebut dapat dimulai dengan

memberikan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan masalah dalam pembelajaran dapat melatih peserta didik untuk menggunakan daya analisisnya karena peserta didik perlu menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh untuk bahan analisis permasalahan (Hasmi et al., 2023).

Kegiatan memperkuat dimensi kreatif dapat memperkuat dimensi kreatif peserta didik karena guru membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan, berinteraksi dengan proses kreativitas, serta menjadi fasilitator pembelajaran (Istiqomah, 2023). Pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kreatif menjadikan peserta didik perlu mengadopsi dan menciptakan suatu hal yang bermanfaat melalui proses pengumpulan ide yang kemudian disatukan menjadi ide yang disepakati bersama, dilanjutkan dengan proses memvisualisasi ide yang telah disepakati bersama (Rahayu et al., 2023). Kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan dimensi kreatif dapat memberi ruang peserta didik untuk lebih memahami makna, dan mengimprovisasi kemampuannya dalam berkolaborasi, inovasi, dan menciptakan karya (Aura et al., 2025). Dibutuhkan konsistensi guru untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki dimensi kreatif, guru perlu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan tugas yang berhubungan dengan kreativitas peserta didik.

Hasil temuan penelitian menunjukkan dimensi yang banyak ditemukan dalam setiap pertemuan adalah dimensi berkebhinekaan global karena peserta didik dapat mengenal berbagai keragaman yang ada di Indonesia melalui pembelajaran. Diperkuat dengan penelitian yang menyebutkan dimensi berkebhinekaan global dapat dikuatkan melalui pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, dan praktek langsung nilai-nilai Pancasila (Hidayat & Putro, 2024). Hasil penelitian lain juga menunjukkan kegiatan pembiasaan yang diselipkan dalam pembelajaran dapat membentuk peserta didik memiliki moral dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Darmawan et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang konsisten dikuatkan dalam setiap pertemuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah 15 Sumber adalah dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, berkebhinekaan global, dan mandiri. Saat kegiatan pembelajaran secara berkelompok, dimensi yang dikuatkan yakni dimensi gotong royong, dan kreatif. Dimensi yang lemah penguatannya adalah dimensi bernalar kritis karena guru hanya memberi pertanyaan pemantik untuk memunculkan keaktifan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memiliki implikasi sebagai penambah wawasan keefektifan Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran karakter yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik untuk menghadapi masa yang akan datang. Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi selaku penambah wawasan peserta didik mengenai pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di zaman yang semakin

---

modern. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai cara penguatan profil pelajar Pancasila selama pembelajaran, serta sebagai sarana untuk menciptakan strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk mengikutinya. Bagi sekolah, penelitian ini dapat sebagai penambah wawasan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran, serta sebagai sarana untuk mengevaluasi dan refleksi agar lebih memperhatikan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila kedepannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mas, S. R., Bafadal, I., & Gaib, M. (2024). Strengthening the Pancasila student profile in the implementation of freedom to learn in elementary schools. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(1), 166–174. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i1.63674>
- Aulia, E. R. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak SD sebagai bentuk implementasi PKN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 46.
- Aura, R., Fadillahi, W., & Shanie, A. (2025). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Semarang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2616–2625.
- Cahyani, N. M. M. (2023). Relevansi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penguatan nilai karakter siswa. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 203–211.
- Darmawan, R. F. N., Istiyati, S., & Adi, F. P. (2024). Analisis penanaman sikap profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global pada pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(6), 462–467. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/116976/>
- Erina, & Manan, N. A. (2024). Analisis peningkatan sikap kolaborasi siswa melalui penerapan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research and Learning in Elementary Education*, 8(4), 3199–3211
- Hamriani, & Sudirman, S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil Pancasila di SDN 213 Lagoci. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 108–118.
- Hasmi, I. N., Faturrahman, M., Jupri, & Syahriana, I. (2023). Analisis profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam mata pelajaran IPAS pada kelas IV-A SD Negeri 007 Sungai Pinang. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 207–211. <https://doi.org/10.30872/semnasppg.v4.3096>
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Profil pelajar sebagai aset bangsa. *Jurnal Nusantara Education*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri

- Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Husna, M., Azahra, R., & Zahra, V. N. (2023). Kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi learning loss yang terjadi di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3558–3568.
- Istiqomah, L. (2023). *Implementasi profil pelajar Pancasila pada konsep merdeka belajar kurikulum merdeka di SDN 205/IV Kota Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi].
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila*.
- Najati, N. A., Mahfud, H., & Yulisetiani, S. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita pendek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 155. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79294>
- Nabila, A., & Wirdati. (2023). Enam dimensi profil pelajar Pancasila perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21708–21718. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9759>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Sarwanto, J., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2021). Implementasi nilai Pancasila sila ketuhanan yang maha esa masa pembelajaran daring pada peserta didik sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i1.49691>
- Susanti, L. (2023). *Pembentukan karakter pada proses pembelajaran kurikulum merdeka pada siswa kelas 4 SD N 77 Rejang Lebong* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5267/1/LINGGA%20SUSANTI%2019591132.pdf>.